

HUBUNGAN ANTAR MANUSIA MENURUT MARTIN BUBBER

Oleh: **Drs. Paulus Wahana**

(Staf pengajar pada IKIP Sanata Dharma Yogyakarta)

A. PENDAHULUAN

Apabila kita mau menyadari diri, ternyata manusia bukanlah makhluk yang terisolasi, melainkan selalu berada dalam relasinya dengan yang lain, yaitu dengan benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang, dengan sesama manusia, dan bahkan dengan Sang Pencipta. Manusia sebagai subyek yang mampu menyadari diri, menghendaki serta menyelenggarakan diri, tentu saja juga memiliki kebebasan kehendak dalam mengambil sikap serta menentukan diri dalam hubungannya dengan yang lain. Di dalam kebebasan itu, kita sebenarnya dimungkinkan untuk bersikap dan bertindak dalam hubungannya dengan yang lain secara leluasa menurut kehendak kita masing-masing. Namun yang mungkin kita lakukan ternyata belum tentu baik kita lakukan. Suatu tindakan mungkin dilakukan, namun tidak layak untuk dilakukan ini, memang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: kita mungkin dapat melakukan tindakan perkosaan, penyiksaan dan bahkan pembunuhan terhadap orang lain; tetapi apakah tindakan tersebut baik dan selayaknya dilakukan.

Nampaknya apa yang baik dan layak kita lakukan terhadap makhluk infra-human (ciptaan yang tingkatannya lebih rendah dari-pada manusia, yaitu benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang), ternyata tidak baik serta tidak layak kita lakukan terhadap sesama manusia. Misalnya kita baik dan layak mengatur dan menga-rahkan dunia infra-human dengan paksa sesuai dengan kehendak kita, namun hal tersebut tidak layak kita lakukan terhadap sesama manusia. Pengambilan sikap serta penentuan diri dalam hubungannya dengan yang lain tersebut, tentu saja didasari oleh pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap yang lain. Oleh karena itu agar kita mampu serta layak dalam bersikap dan bertindak dalam hubungannya dengan yang lain (khususnya dengan sesama manusia), maka dalam tulisan ini kita akan berusaha memahami diri kita sendiri maupun yang lain. Untuk meneliti "hubungan antar manusia" ini, kita akan menggunakan pemikiran Martin Buber, seorang filsuf yang pertama kali menyusun antropologi secara konsisten berdasar atas dialog dan hubungan antar manusia (James Mundackal, 1977, hal. 68). Sehingga penelitian ini lebih merupakan penelitian pustaka, dengan mencari pemikiran-pemikiran Martin Buber yang relevan dan mendukung pemecahan masalah yang diajukan dalam tulisan ini.

Dalam usaha menjawab permasalahan di atas, tulisan ini akan melakukan langkah-langkah pembahasan sebagai berikut. Pertama-tama perlu dibahas bagaimana kekhasan keberadaan manusia dalam dunianya. Selanjutnya melihat hubungan manusia dengan dunia infra-human, sebagai bahan pembandingan bagi pembahasan hubungan antar manusia. Akhirnya akan dibahas hubungan antar manusia yang sebaiknya terjadi dan perlu diusahakan.

PEMBAHASAN

1. Manusia dalam Dunianya

Manusia merupakan makhluk yang mampu memasuki hubungan hidup dengan dunia infra-human, dengan manusia lainnya baik secara perorangan maupun sebagai kelompok, serta dengan suatu misteri keberadaan yang secara samar-samar nampak tetapi sekaligus mengatasinya (Martin Buber, 1955, hal. 177-181). Manusia baru dapat dipahami secara nyata dan utuh hanya apabila dipahami sebagai yang ada dalam dunia dan dalam hubungan hidup dengan yang lain. Bila dibandingkan dengan binatang, maka binatang mempunyai lingkungan ("Umwelt") yang tersusun dari barang-barang berkenaan dengannya serta dalam keseluruhan situasi yang berguna baginya. Binatang ditentukan oleh lingkungan dan kebutuhannya yang sudah melekat dalam kodratnya. Sedang manusia meskipun ditentukan dunianya, tetapi ia juga mampu menentukan dunianya dan mengatasi keperluannya; itu berarti bahwa manusia bebas. Eksistensi manusia menyatakan diri sebagai suatu korelasi antara manusia dengan dunianya, dan manusia dapat menentukan korelasi ini. Manusia menyadari eksistensinya sebagai yang bebas menentukan sikap terhadap dunia. Sehingga eksistensi manusia tidaklah statis melainkan dinamis (James Mundackal, 1977, hal. 76-77).

Seekor binatang dalam realitas persepsinya seperti buah di dalam kulitnya; sedang manusia dalam dunia bagaikan penghuni sebuah bangunan yang begitu besar dan selalu bertambah besar, serta batasnya tidak bisa diselami; namun demikian manusia bisa mengetahuinya seperti seseorang mengetahui rumah di mana ia hidup, ia bisa menjangkau keseluruhan bangunan (James Mundackal, 1977, hal. 61). Manusia memiliki kemampuan demikian, karena ia merupakan makhluk yang dengan keberadaannya membuat sesuatu ter-pisah darinya dan dipahami secara obyektif dalam dirinya sendiri. Suatu dunia dimungkinkan ada, apabila struktur keberadaan berada secara tak tergantung di seberang ada yang hidup sebagai lawan yang bebas. Tidak adanya keterikatan pada dunia ini merupakan hasil perkembangan umat manusia yang berabad-abad lamanya.

Setelah mengadakan jarak dengan struktur keberadaan, manusia mengarahkan diri dan mengadakan hubungan dengannya. Tindakan mengadakan hubungan dengan dunia, tidak dengan bagian, tidak dengan sejumlah bagian, tetapi dengan dunia sebagai keseluruhan dan kesatuan. Konsepsi keseluruhan dan kesatuan menurut asal mulanya identik dengan konsepsi dunia bagi manusia yang menghadapinya. Ia yang menghadapi dunia dan mengamatinya serta melangkah untuk mengadakan hubungan dengannya, akan menyadari keseluruhan dan kesatuan sedemikian rupa, sehingga mampu mencapai yang ada sebagai keseluruhan dan kesatuan. Namun seseorang tidak akan mendapatkan pandangan ini, apabila ia hanya sekedar dengan pengambilan jarak saja dan tidak terlibat. Ini hanya akan nampak baginya sebagai obyek, hanya merupakan suatu kumpulan sifat-sifat yang dapat ditambah sekehendak hatinya, dan bukan sebagai keseluruhan dan kesatuan.

Dua gerakan ini, yaitu pengambilan jarak dan gerakan mengadakan hubungan, terikat begitu dekat. Ini tidak dapat dipahami hanya sebagai dua segi dari suatu kejadian atau proses, melainkan yang pertama menciptakan prasarana dan sebagai sebab bagi yang kedua. Dengan penampilan yang pertama (gerakan pengambilan jarak) akan tersedia ruang bagi yang kedua (gerakan mengadakan hubungan). Namun dapat terjadi juga manusia mengambil jarak dengan tanpa mengadakan hubungan nyata dengan halnya itu.

Tindakan pengambilan jarak lebih menekankan sifat universal, sedang tindakan mengadakan hubungan lebih menekankan sifat personal. Gerakan pengambilan jarak

mengusahakan jawaban pokok bagi pertanyaan, bagaimana manusia mungkin; sedangkan gerakan mengadakan hubungan mengusahakan jawaban pokok bagi pertanyaan, bagaimana kehidupan manusia direalisasikan (Martin Buber, 1956, hal. 64). Jarak menciptakan situasi manusia, hubungan menyelenggarakan proses menjadi manusia dalam situasi itu. Dan perbedaan ini dapat dilihat dalam dua suasana, yaitu dalam hubungannya dengan barang-barang dan dalam hubungannya dengan manusia.

Dasar hubungan manusia dengan dunia merupakan suatu ungkapan struktur eksistensinya. Dua sikap manusia itu menunjukkan bahwa kodrat eksistensi manusia itu berganda. Sikap ini dinyatakan dalam dua kata dasar yang diucapkannya: 'Aku-Engkau' dan 'Aku-Itu' (Martin Buber, 1958, hal. 3). Kata dasar ini menunjuk pada yang lain yang ditujunya, jadi bukan sebagai kata yang tertutup. Kata dasar ini merupakan suatu kombinasi: 'Aku-Engkau' dan 'Aku-Itu'. Maka sesuai dengan kata dasar yang diucapkannya, bagi manusia dunia berada sebagai dunia 'Aku-Engkau' atau sebagai dunia 'Aku-Itu'. Yang pertama merupakan sikap personal dan realisasi, sedang yang kedua merupakan sikap obyektifikasi dan orientasi. Kata dasar 'Aku-Engkau' menunjuk pada hubungan antara pribadi dan pribadi, subjek dan subjek, suatu hubungan timbal-balik. Sedang kata dasar 'Aku-Itu' menunjuk pada hubungan pribadi ke barang, subjek ke objek, yaitu menggunakan menguasai dan mengontrol.

Dua sikap hubungan manusia menghasilkan dua macam dunia yang cukup berbeda, meskipun tidak secara tegas terpisah antara dunia 'Aku-Engkau' dan dunia 'Aku-Itu'. Sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai dua aspek dunia dari dua macam dunia, karena hanya ada satu dunia yang berlipat dua (James Mundackal, 1977, 81). Sifat berlipat dua ini muncul dari keseluruhan dunia, dari setiap pribadi dan kegiatan manusia. 'Engkau' dan 'Itu' lebih merupakan hubungan dialektis daripada merupakan dua hal yang terpisah. Dialektika antara 'Engkau' dan 'Itu' menimbulkan gerak pergeseran moral antara 'Engkau' dan 'Itu'.

2. Dunia 'Aku-Itu'

Dunia 'Aku-Itu' merupakan suatu keterpisahan. Benda berada di seberang diriku dalam keterpisahannya; aku bisa memiliki dan menggunakannya. Dalam mengalami dunia 'Aku-Itu', 'Aku' terpisah dari 'Itu' dalam hubungan subjek-objek (James Mundackal, 1977, 88). Pengalaman manusia akan dunia sekitarnya mendirikan suatu kerajaan 'Itu'. Lewat pengalamannya manusia mendapatkan pengetahuan tentang barang-barang dari dunia 'Itu': dalam kuantitas dan kualitasnya, dalam gambaran dan simbol yang dibuatnya. Manusia dapat menentukan dunia objektif sesuai dengan ukuran dan jumlahnya, berat dan besarnya, warna dan jenisnya. Barang itu tinggal sebagai barang di antara barang-barang lainnya, sedang manusia tidak menjadi bagian darinya.

Semua kata transitif yang memiliki sesuatu sebagai objeknya adalah dalam lingkup dunia 'Aku-Itu'; Aku menerima sesuatu, Aku menginginkan sesuatu, Aku merasakan dan mengalami sesuatu. Ini semua bersama-sama masuk dalam pengalaman kita. Dalam pengalamannya orang mengatasi dan mengalami barang-barang tersebut. Tiada intimitas nyata yang dapat ditimbulkan dari pengalaman berada bersama dengan barang-barang yang merupakan objek itu. Ini berarti pengalaman batin tidak membentuk suatu hubungan dengan dunia, ini hanya terjadi dalam diriku sendiri dan tidak terjadi di antara aku dan dunia. Dunia sebagai 'Itu' mempunyai kepadatan dan terus menerus dapat ditangani dan diuraikan dalam ketersediaan susunan ruang dan waktu.

Dunia 'Itu' dapat dipercaya, mempunyai kepadatan dan bertahan dalam waktu. Susunannya dapat diselidiki dan setiap kali dapat nampak, dapat diamati dengan mata terbuka. Barang itu atau objek akan selalu dekat pada kita, dan dapat meresap dalam

jiwa kita, bila kita menghendakinya. Ini merupakan objek, dan tetap merupakan objek bagi keinginan kita. Barang ini merupakan hal asing, baik dengan kita maupun tanpa kita. Kita melihatnya dan menganggap sebagai yang benar, dan barang ini membiarkan dirinya untuk diperlakukan; namun barang ini sendiri tidak memberikan dirinya. Berkenaan dengan ini kita dapat sepengertian; meskipun berlainan cara pendekatannya, namun hal-hal tersebut dapat merupakan objek yang sama bagi kita.

Dunia 'Aku-Itu' merupakan dunia tempat tinggal manusia hidup, dan manusia betah tinggal di dalamnya. Dunia ini mampu untuk mengobarkan semangat, kegiatan dan pengetahuan pada manusia. Tanpa dunia 'Itu' manusia tidak dapat hidup. Dalam dunia ini, manusia dapat mengalami dan menggunakan barang-barang bagi kepentingan hidupnya. Manusia dalam tindakannya memerlukan barang sesuatu sebagai objek. Misalnya: kita memikirkan sesuatu, melihat sesuatu, memegang sesuatu, dan mengolah sesuatu.

Manusia menjelajahi dan mengamati sesuatu barang untuk memperoleh pengalaman darinya. Ia memperoleh pengetahuan mengenai susunannya, ia memperoleh pengalaman darinya (Martin Buber, 1958, hal. 5). Ia mengalami apa yang dipunyai barang itu. Kiranya tidak ada bedanya bila kita memisahkan antara pengalaman 'dalam' dan pengalaman 'luar' dari sesuatu barang, karena yang kita alami tetap sama, yaitu barang tersebut, tidak ada lain. Demikian pula kalau kita membedakan antara 'rahasia' dan 'terungkap'. Karena 'rahasia' akan semakin terungkap dengan semakin bertambahnya informasi; meskipun pada akhirnya, barang tetap merupakan barang dan tidak dapat lain.

Dalam mengalami dunia, manusia terpisah dari dunianya dalam suasana antitesis antara subjek-objek. Pengalaman dapat mendirikan kerajaan 'Itu'. Dengan pengalamannya, manusia mendapatkan pengetahuan mengenai benda-benda. Dunia kebendaan ini menyebabkan timbulnya pengalaman. Manusia dapat menentukan obyek dunia sesuai dengan ukuran dan besarnya, berat dan banyaknya, warna dan jenisnya. Dan barang tetap merupakan barang di antara barang-barang, sedangkan manusia tidak menjadi bagian darinya.

Segala macam ciptaan, hasil karya manusia dapat dipandang sebagai objek di antara objek-objek, benda di antara benda-benda, dan mempunyai tempat tertentu dalam ruang dan waktu, serta dapat diukur dan dianalisa. Ini merupakan kenyataan ilmu pengetahuan, dunia yang teratur dan berdiri sendiri, dunia yang dapat dipercaya dan berlangsung dalam kepadatannya. Dunia kebendaan, yang berada dalam wilayah kausalitas ini, dapat diperhitungkan dan mempunyai hukum-hukum yang pasti.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan yang objektif dan tidak memihak, manusia mendapatkan dunia teratur yang dapat dipercaya dan diramalkan, suatu dunia kausalitas yang mempunyai hukum-hukum yang pasti, yang memungkinkan manusia untuk membuat rencana yang masuk akal untuk membangun dan melengkapi kehidupan sosial yang teratur dan aman (James Mundackal, .977, hal. 93). Inilah kenyataan ilmu pengetahuan, yang merupakan dunia 'Aku-Itu' yang dapat dipercaya dan tetap kokoh, dan membantu manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa dunia yang diperoleh dari pengetahuan ilmiah dan teknik.

Pada mulanya hubungan manusia dengan dunia 'Itu' merupakan suatu pengalaman, yang terus menerus menyusun kembali dunia tersebut, dan kemudian ia menggunakannya sesuai dengan berbagai macam tujuan, yaitu membantu meringankan dan melengkapi kehidupan manusia. Sesuai dengan perluasan dunia 'Itu', kemampuan untuk mengalami dan menggunakannya pun harus juga berkembang. Seorang individu pasti dapat terus menerus mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara menggantikan pengalaman langsung dengan pengalaman tidak langsung. Dengan

demikian ia dapat mengambil manfaat secara khusus dari dunia 'Itu' yang dihadapinya dengan berbagai macam cara penggunaannya. Perkembangan kemampuan ini terus menerus berlangsung dari generasi ke generasi, tidak dapat dihindarkan.

3. Dunia 'Aku-Engkau'

Dunia 'Aku-Engkau' merupakan suatu hubungan yang mempunyai sifat timbal balik, menghadirkan, langsung, melibatkan, tak terhapuskan dan sungguh-sungguh. Jika 'Aku' berhadapan dengan seseorang sebagai 'Engkau' dan mengucapkan kata dasar 'Aku-Engkau' dengannya bagi ku, ia tidak lagi merupakan barang di antara barang-barang, bukan merupakan obyek pengalamanku, dan bukan sebagai dia.

Hubungan 'Aku-Engkau' mengatasi batas-batas ruang dan waktu, serta tidak mempunyai objek; menjadi langsung, bersifat timbal-balik dan menghadirkan diri. Dalam dunia pertemuan ini konsep ruang, waktu dan kausalitas tidak relevan lagi. Jika diucapkan kata 'Engkau', maka pembicara tidak mempunyai sesuatu sebagai objeknya, namun ia berada dalam hubungan timbal-balik. Dunia 'Engkau' tidak dalam hubungannya dengan ruang dan waktu. Di sini kita tidak mengalami dan menggunakannya, tetapi masuk hubungan dan ikatan antar subjek yang saling mengarahkan diri satu sama lain, membuka diri, menyerahkan diri, dan saling menerima satu sama lain.

Dunia 'Aku-Engkau' tidaklah terpisah, tetapi dalam hubungan satu sama lain. Dalam dunia 'Aku-Engkau' tidak ada 'Aku' pada dirinya sendiri, tetapi hanya ada 'Aku' dalam hubungannya dengan 'Engkau'. Manusia menyadari 'Aku'nya sejauh ia bertemu dengan 'Engkau'nya. Pertemuan antara 'Aku' dan 'Engkau' membentuk suatu dunia hidup dan hubungan langsung yang merupakan kehidupan yang berharga. 'Aku' memerlukan 'Engkau' untuk menjadi 'Aku'. 'Aku' menjadi 'Aku' hanya dalam kehadiran 'Engkau', dalam suatu hubungan timbal-balik dengan 'Engkau'. Dan 'Engkau' bukanlah merupakan sebab dari 'Aku', tetapi lebih merupakan syarat bagi pemenuhan realisasi dari 'Aku'. Hanya dalam hubungan timbal-balik ia merupakan 'Engkau' ku, dan di luar hubungan timbal-balik antar kita, 'Engkau' ini tidak berada.

Relasi 'Aku-Engkau' menandai dunia hubungan antar pribadi, dimana 'Aku' menyapa 'Engkau' dan 'Engkau' menyapa 'Aku', sehingga terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini 'Aku' tidak menggunakan 'Engkau', tetapi 'Aku' menjumpai 'Engkau'. Dalam pertemuan ini 'Engkau' tidak mungkin didapatkan dengan mencari, tetapi 'Engkau' tampil bagi saya sebagai suatu rahmat (Martin Buber, 1958, hal. 11). 'Engkau' menemui 'Aku'. Dan meskipun pengungkapan kata 'Engkau' adalah sungguh-sungguh tindakanku, namun ini merupakan hubungan langsung tanpa dicari-cari. Hubungan ini berarti dipilih dan memilih, antara pasif dan aktif menjadi satu. Kata 'Eku-Engkau' hanya dapat dikatakan dengan keseluruhan yang ada. Pemusatan dan peleburan dalam keseluruhan yang ada tidak akan terjadi hanya dengan tindakanku, dan juga tidak akan terjadi tanpa 'Aku'.

Berada adalah berada dalam hubungan; segala yang ada dalam dunia ini berada dalam hubungannya dengan yang lain-lainnya. Orang yang mengungkapkan kata 'Aku-Engkau' dengan seluruh keberadaannya, dan dalam artinya yang menyeluruh, masuk ke dalam suatu hubungan antar pribadi dan merealisasikan 'Engkau yang ada dalam dirinya'. Dengan seluruh keberadaannya berarti bertindak dengan segala kekuatan jiwanya, dan tanpa mengandung pertentangan dan kontradiksi. Dan manusia hanya dapat menjadi keseluruhan dengan memasuki hubungan dengan diri yang lain. Semua kehidupan dan keberadaan yang nyata, semua kehadiran yang benar, ditemukan hanya dalam suasana hubungan 'Aku-Engkau'.

Pada pokoknya kehidupan yang nyata merupakan kumpulan dari hubungan-hubungan personal yang akrab. Jembatan penghubung antara dua kutub

'Aku' dan 'Engkau' tidak hanya terdiri dari perasaan dan pemahaman, melainkan mencakup segala fungsi jiwa; dan ini merupakan tindakan yang paling luas dan sekaligus menjadi pusat. Tindakan ini menggabungkan kedua pusat kepribadian satu sama lain. Yang lain menjadi 'Engkau' bagi pribadi yang berkedudukan sebagai 'Aku', demikian pula sebaliknya saya dapat merupakan 'Engkau' bagi pribadi lain yang berkedudukan sebagai 'Aku'.

Hubungan antara 'Aku dan Engkau' ini tidaklah berarti suatu tindakan saling mempengaruhi yang bisa ditentukan, tetapi merupakan hubungan yang akrab, 'Aku' dan 'Engkau' secara pribadi bertemu dan bergabung satu sama lain. Dan ini hanya dapat digambarkan, tidak bisa ditentukan. Di sini 'Aku' menemukan 'Engkau' bukan sebagai sesuatu yang dipikirkan atau dibayangkan, tetapi sebagai sesuatu yang berlangsung dihadapannya. Kehadiran yang lain bukanlah sebagai obyek, tetapi merupakan 'Engkau' sebagai yang sungguh lain.

Hubungan 'Aku-Engkau' merupakan suatu tindakan kebebasan dan rahmat. Supaya hubungan 'Aku-Engkau' terjadi, maka perlu ada suatu saat subyektif dari kebebasan dan suatu saat yang supra subyektif dari rahmat. Dari satu pihak rahmat mengandung pengertian situasi yang diserahkan pada manusia, dari lain pihak manusia membuat adil pada situasi itu dan tidak melalaikannya. Bukanlah kekuatan saya yang menyebabkan yang lain menjadi 'Engkau' bagi ku. 'Engkau' menemui manusia dalam pertemuan yang spontan dan manusia itu dapat secara bebas masuk ke dalam hubungan dialogal dengan 'Engkau' itu.

4. Hubungan Antar Manusia

Menurut Martin Buber, kenyataan utama, di mana manusia menerima kenyataan hidupnya, adalah dunia antar manusia, yaitu antara pribadi. Hubungan berlangsung antara 'Aku' dan 'Engkau'. Inti eksistensi manusia berakar dalam pengarahannya pribadi manusia kepada orang lain, sebagai yang lain, untuk mengadakan komunikasi dengan dia. Dalam tindakan yang mendasar ini dua orang bertemu satu sama lain; terbukalah suatu dimensi yang menjadi tempat dan pendukung bagi suatu pertemuan dialogal. Hal ini mengenai kedua pribadi, tetapi sekaligus mengatasi suasana khusus masing-masing pihak, dan ini disebut 'dunia antara'. Ini merupakan suatu dimensi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang mengikatkan diri satu sama lain dalam suatu pertemuan. Kenyataan ini tidak berada dalam individu-individu yang mengadakan hubungan, tetapi berada di antara keduanya (James Mundackal, 1977, hal. 134-135).

'Dunia antara' berarti suatu suasana ontis dan menunjukkan bahwa sesuatu berada dalam suasana ontologis, dan tidak pada suatu eksistensi melalui psikis. Apa yang terjadi tidak dapat dicapai dengan konsep psikologis, namun ini merupakan sesuatu yang bersifat ontis. Suasana dialogal hanya dapat dicapai secara cukup dengan cara ontologis. Dan ini juga tidak dapat dicapai pada dasar ontis dari eksistensi pribadi atau dari kedua eksistensi pribadi, tetapi mempunyai keberadaannya di antara keduanya dan mengatasi keduanya. 'Dunia antara' adalah hubungan pokok antara pribadi dan pribadi. Hubungan ini berlangsung antara 'Aku' dan 'Engkau'; dan ini tidak dapat digambarkan sebagai isi psikologis pada kedua partner, tetapi merupakan apa yang terjadi antara pribadi-pribadi yang mengadakan komunikasi satu sama lain, merupakan suatu dinamika antar pribadi dalam kami.

Hubungan antar manusia berarti lebih daripada hanya sekedar simpati atau kejadian psikologis saja. Maksud istilah 'dunia antar manusia' adalah apa yang sungguh terjadi 'antara' manusia, ketika seseorang secara nyata berhadapan dengan yang lain. Tiada kejadian yang mirip sama dapat diketemukan di dalam dunia ini. Di sini sangatlah penting adanya partisipasi dari kedua partner. Dalam konfrontasi dengan

saling berhadapan ini, terdapatlah suatu kenyataan di mana kedua partner hidup bersama dalam dialog, yang bukan merupakan suatu pengalaman psikologis saja. Hubungan antar manusia ini bukanlah hubungan pribadi manusia dengan sesamanya pada umumnya. Hubungan antar manusia adalah sesuatu yang terjadi dari waktu ke waktu antar dua pribadi manusia. Dunia antar manusia tidak menunjukkan sesuatu kejadian yang tetap berlangsung, tetapi yang selalu lagi disusun sesuai dengan pertemuan antar manusia satu sama lain dan diwujudkan dalam tingkat yang berbeda.

Dunia antar manusia adalah dunia kebenaran dan bersifat spontan. Kebenaran tidaklah berisi sesuatu hal yang obyektif belaka, tetapi merupakan sikap, penyelidikan, dan usaha terhadap kebenaran. Hal ini melibatkan suatu kekuatan badaniah; manusia mengkomunikasikan dirinya satu sama lain sebagaimana dirinya. Bukan kelihatannya saja yang terjadi antara dirinya dengan orang lain itu, tetapi ia sungguh memberikan diri pada orang lain untuk ambil bagian dalam keberadaannya.

Kata dasar 'Aku-Engkau' mendirikan suatu dunia hubungan, dunia dialog, dunia partisipasi, dunia pertemuan (James Mundackal, 1977, hal. 163). 'Aku-Engkau' berarti dialog; kehidupan dialog merupakan suatu prinsip dialogal eksistensi manusia. Segala yang berada adalah berujud kata dan perkataan. Dunia manusia khususnya terdiri dari perkataan, dialog, yaitu amanat dan jawaban. Dialog sebagai inti hubungan antar manusia tidaklah hanya menyangkut kata-kata atau isi dialog itu, melainkan juga meliputi seluruh kegiatan hubungan antar manusia. Manusia menurut kodratnya tersusun untuk mengadakan hubungan dialogal dengan suatu 'Engkau', dan dimensi khusus ini menentukan kedudukannya dalam kosmos ini. Eksistensi manusia pada hakekatnya adalah dialogal, dan ini hanya nyata dan lengkap dalam hubungan dialogal.

Inti dialog sejati adalah bahwa setiap orang yang ikut ambil bagian mengandung yang lain dalam pemikirannya, dalam keberadaannya yang khusus. Setiap partner mengarahkan diri pada yang lain dengan maksud menentukan hubungan yang hidup dan timbal balik antara dirinya dan yang lain. Ikatan yang tak terputuskan bagi kehidupan dialog dalam susunannya adalah tindakan timbal balik yang mendalam, yang satu mengalami segi yang lain. Ini menyangkut pengarahan kepada kelainan dari pihak yang lain dengan seluruh kekuatan kehendak di dalam hatinya. Sebagaimana berbeda dengan monolog, maka dialog mempunyai arah pada yang lain, dan tidak hanya pada dirinya sendiri saja. Pengarahan ini tidak hanya saja dengan badan, tetapi dengan jiwa yang mengarahkan seluruh perhatiannya pada dia. Dan ini tidak hanya sekedar melontarkan pikiran pada yang lain; kita juga harus hidup terarah pada yang lain yang secara badaniah hadir pada kita; kita harus hidup terarah pada kehidupannya yang konkrit, pada kepribadiannya.

Dialog yang nyata menyangkut suatu perasaan timbal balik yang kuat. Dalam dialog yang sejati, setiap partisipan sungguh bertanggung jawab pada yang lain, mempunyai hubungan dengan yang lain dan tidak berasal dari pertimbangan atau maksud kepentingan diri sendiri saja. Suatu perasaan timbal balik yang sungguh kuat muncul dari satu sama lain bahkan dalam saat kesengsaraan, penderitaan dan pertentangan. Hubungan timbal balik tidak dapat muncul tanpa adanya tanggung-jawab. Dialog sejati dapat ada hanya antar dua pribadi yang saling bertanggung-jawab.

Dalam dialog sejati, seorang pribadi tampil dan menjadi hadir bagi yang lain. 'Aku' masuk ke dalam kehadiran 'Engkau'; menerima saran tanpa syarat dari 'Engkau' dan membuka untuk menanggapi. Tidak mungkin terjadi dialog, kecuali jika kedua partner saling menghadirkan diri satu sama lain secara nyata. Supaya dialog sungguh menjadi nyata, seseorang tidak hanya menghendaki yang lain dan menerimanya

dengan sungguh-sungguh, tetapi ia juga harus membuka diri dan membuat dirinya hadir pada yang lain (Martin Buber, 1956, hal. 85).

Pada kenyataannya, dunia eksistensi manusia tersusun dari dialog: antara yang memberi saran dan yang memberi tanggapan, antara yang memanggil dan yang menjawab. Kita terus menerus diberi saran dalam hidup dan pengalaman kita, dan kita dapat menjawab dengan pikiran dan perkataan serta tindakan, dengan menghasilkan dan mempengaruhi yang lain. Segala yang terjadi pada kita dalam hidup ini, apa saja yang kita temui di jalan, merupakan suatu tanda yang tertuju pada kita. Tanda terjadi pada kita tanpa ditanggihkan; hidup berarti diarah, dan kita hanya perlu menghadirkan diri dan menerima. Menjadi sadar akan tanda-tanda merupakan pemenuhan bagidialog sejati. Tanda tidak berbicara pada setiap orang, tetapi hanya khusus pada orang yang menerimanya dan mengatakan sesuatu padanya. Menjadi sadar berarti memperhatikan tanda-tanda yang terus berlangsung tertuju pada kita pada setiap saat, dalam segala hal yang terjadi. Setiap kejadian, setiap pribadi yang kita jumpai merupakan tanda dan berbicara pada orang yang memerhatikannya.

Dialog pada dasarnya terjadi dalam pertemuan. Pertemuan dialogal terjadi bila 'Aku' ke luar dari diriku sendiri dan pindah pada yang lain, dan 'Aku' mengarahkan seluruh kekuatan jiwa yang telah terkumpul pada yang lain. 'Aku' menyetujui dan menguatkan dia sebagai pribadi yang unik. 'Aku' berhadapan dengan 'Engkau' seolah-olah sebagai seluruh dunia bagiku. Aku memaksudkan dia satu-satunya, ia adalah segalanya bagiku. Tiada sesuatupun yang mencampuri hubungan antara 'Aku' dan 'Engkau'. 'Aku' tidak mengalami 'Engkau' sebagai suatu obyek di antara obyek-obyek, namun 'Aku' menemui dia dalam keunikannya dan secara menyeluruh. Namun ini tidak berarti bahwa tiada sesuatu berada kecuali dia, tetapi semuanya yang lain hidup dalam cahayanya dan bersinar dalam cahaya pertemuan ini.

Dalam pertemuan manusia menjadi sadar akan yang lain sebagai yang berada sedemikian di hadapannya. 'Aku' menjadi sadar akan permintaan yang ditujukan kepadaku lewat 'Engkau'. 'Aku' harus menjawab permintaan ini. Mungkin 'Aku' harus melaksanakan atau mempelajari sesuatu mengenai dia, atau mungkin permintaan itu merupakan sesuatu untuk diterima. Mungkin 'Aku' harus menjawab orang ini di hadapanku di sini dan kini, atau pribadi lain pada waktu dan tempat yang lain. Tetapi meski bagaimana pun juga kata yang meminta jawaban terjadi padaku, dan dari 'Aku' dituntut jawaban dengan seluruh keberadaanku. Permintaan yang saya dengan lewat 'Engkau' yang saya temui, merupakan suatu kata yang tidak dapat diketemukan dalam kamus, tetapi menuntut jawaban dariku. Pertemuan ini dapat dipenuhi hanya dalam menjawab permintaan dari 'Engkau'.

III. PENUTUP

Persoalan mengenai manusia hanya dapat dijawab, kalau kita berpangkal pada manusia yang hidup dalam dunia, manusia dalam hubungannya dengan segalanya ini. Kita tidak lair, membahas manusia nyata, yang hidup dalam dunia, bukan membahas suatu 'aku pada dirinya sendiri' dan juga tidak membahas 'ada pada dirinya sendiri'. Manusia menyatakan diri sebagai suatu korelasi antara dirinya dengan dunia, dan manusia dapat menentukan korelasi ini. Dengan bebas manusia dapat menentukan sikapnya terhadap dunia.

Sesuai dengan kedua sikap manusia, maka dunia manusia mempunyai dua aspek. Yang pertama adalah dunia 'Aku-itu', merupakan hubungan antara manusia dengan dunia obyek-obyek. Ini termasuk hubungan antara manusia dengan manusia lainnya sejauh dipandang dan diperlakukan sebagai obyek yang digunakan sebagai sarana yang dikehendaknya. Dan aspek kedua adalah hubungan antara 'Aku-Engkau',

ini merupakan hubungan timbal balik antar pribadi. Ini merupakan hubungan saling memahami dan saling menerima satu sama lain.

Dengan demikian dimungkinkan manusia memperlakukan sesama manusianya sebagai barang yang merupakan obyek diantara obyek-obyek lainnya, atau juga memperlakukan sesamanya sebagai subyek dalam hubungan timbal balik antar pribadi, yang saling memahami dan saling menerima satu sama lain. Namun secara moral hubungan antar manusia haruslah merupakan hubungan antar subyek dan subyek, hubungan antar pribadi. Dan inti hubungan antar pribadi ini adalah dialog, yang tidak hanya menyangkut pada pembicaraan saja, melainkan juga meliputi seluruh kegiatan hubungan antar manusia. Dalam hubungan dialogal ini, setiap partner mengarahkan diri pada yang lain dengan maksud untuk menentukan hubungan yang hidup dan timbal-balik antara dirinya dengan yang lain.

Hubungan dialogal antar pribadi ini tidaklah dapat kita tentukan dengan pasti, karena terjadinya hubungan ini hanyalah sebagai rahmat. Kita hanya dapat mengusahakan untuk menyediakan diri bagi berlangsungnya suatu hubungan antar pribadi ini, yaitu kita perlu mempunyai sikap terbuka dan siap menerima kehadiran sang 'Engkau' dalam situasi kehidupan kita yang nyata.

Daftar Pustaka

BAKKER, A.H., DR., Antropologi Metafisik, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1972.

—————, Kosmologi Metafisik, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1970.

BEEK, M.A. & J. SPERNA WEILAND, Martin Buber: Personalist & Prophet, Westminster, Newman Press, 1968.

BERTENS, K., Filsafat Barat Dalam Abad XX, Jakarta, Gramedia, 1981.

BUBER, MARTIN, Between Man and Man, (translated by Ronald Gregor Smith), Boston, Beacon Press, 1955.

—————, I and Thou, (translated by Ronald Gregor Smith), New York, Charles Scribner's Sons, 1958.

—————, The Knowledge of Man, (edited with an introductory essay by Maurice Friedman), London, George Allen & Unwin Ltd., 1956.

DRIYARKARA, N., PROF. DR., Driyarkara tentang Manusia (kumpulan karangan Driyarkara), Yogyakarta, Kanisius, 1980.

MUNDACKAL, JAMES, The Dialogical Stucture of Personal Existence According to Martin Buber, Always, t.p., 1977.

POEDJAWIJATNO, I.R., Manusia dengan Alamnya, Jakarta, Bina Aksara, 1981.

